



Profil *Feedback Literacy* Mahasiswa dan Implikasinya dalam Meningkatkan Kinerja dan Hasil Belajar

Haryanti Putri Rizal^{1*}, Marlina Ummas Genisa², Meili Yanti³, Yana Sambeka⁴

^{1,3}Prodi Pendidikan IPA, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sulawesi Barat

²Prodi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Palembang

⁴Prodi Teknologi Penangkapan Ikan, Politeknik Negeri Nusa Utara

*e-mail: haryantiputririzal@unsulbar.ac.id

Abstrak. Pengembangan *feedback literacy* bagi mahasiswa berperan dalam memaksimalkan proses penerimaan *feedback*. Penelitian bertujuan untuk mengeksplor profil *feedback literacy* mahasiswa dan implikasinya dalam meningkatkan kinerja dan hasil belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara dan menggunakan *feedback literacy scale* yang diadaptasi dari Zhan (2022), terdapat 24 item pertanyaan yang terdiri dari enam dimensi proses *feedback*. Sebanyak 100 mahasiswa strata satu (S1) berpartisipasi dalam penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pada dimensi *eliciting* berkaitan dengan kemampuan menerima informasi (84%), dimensi *processing* berkaitan dengan kemampuan dalam memahami, memproses *feedback* untuk dilakukan tindak lanjut (84%), dimensi *enacting* yakni kemampuan dalam menerjemahkan *feedback* menjadi tindakan (73%), dimensi *appreciation of feedback* menunjukkan mahasiswa menyadari tujuan dari proses *feedback* (79%), dimensi *readiness to engage* yakni kesediaan untuk menerima masukan atau saran (86%) dan dimensi *commitment to change* yang menunjukkan keinginan untuk melakukan perbaikan (79%). Hasil wawancara diperoleh informasi proses *feedback* lebih efektif jika memanfaatkan aplikasi digital, disampaikan dengan kalimat positif yang menunjukkan kelebihan dan kelemahan. Sehingga disimpulkan bahwa dimensi *feedback literacy* mahasiswa sudah cukup baik (di atas 70%), dengan persentase terendah pada kemampuan untuk menerjemahkan *feedback* menjadi tindakan. Selain itu, pemberian *feedback* yang disesuaikan dengan dimensi proses *feedback* akan mengarahkan pada peningkatan *feedback literacy* yang menunjang kinerja mahasiswa.

Kata kunci: *feedback literacy*, proses *feedback*, kinerja

Abstract. The development of *feedback literacy* for students plays a role in maximizing the process of receiving *feedback*. This study aims to explore the profile of student *feedback literacy* and how it implies improving performance and learning outcomes. Data was collected through interviews, and using a *feedback literacy scale* adapted from Zhan (2022), there were 24 question items consisting of six dimensions of the feedback process. A total of 100 undergraduate students (S1) participated in the research. The data that has been collected is then analyzed quantitatively. The results showed that the *eliciting* dimension is related to the ability to receive information (84%), the *processing* dimension is related to the ability to understand and process *feedback* (84%), the *enacting* dimension is the ability to translate *feedback* into action (73%), the *appreciation of feedback* shows that students are aware of the purpose of the *feedback* process (79%), the dimension of *readiness to engage* is the willingness to receive input (86%), and the dimension of *commitment to change* shows a desire to make improvements (79%). The results of the interviews indicated that the *feedback* process would be more effective if it utilized digital and conveyed in positive sentences indicating the strengths and weaknesses. It was concluded the dimensions of student *feedback literacy* were quite good (above 70%), with

the lowest percentage on the ability to translate feedback into action. In addition, providing feedback that is tailored to the dimensions of the feedback process will lead to increased feedback literacy that supports student performance.

Keywords: *feedback literacy, feedback process, performance*

Diterima 14 Juni 2023 | Disetujui 25 Juni 2023 | Diterbitkan 30 Juni 2023

PENDAHULUAN

Feedback atau umpan balik memegang peranan penting dalam suatu proses pembelajaran termasuk pada tingkat perguruan tinggi. *Feedback* berisi sejumlah informasi penting yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar dan kinerja mahasiswa (Mulliner & Tucker, 2017) serta motivasi (Eckes & Wilde, 2019; Genisa, Rizal, Hasri, Agussalim, & Maknun, 2022). Keterampilan untuk memahami dan menggunakan *feedback* secara efektif dalam upaya meningkatkan kinerjanya melalui proses interpretasi *feedback*, mengklarifikasi kesalahan, dan bertindak berdasarkan *feedback* yang diterima dikenal dengan istilah *feedback literacy* (Carless & Boud, 2018).

Penelitian terkini mengenai *feedback* mengubah paradigma awal dimana *feedback* hanya dipandang sebagai pemberian informasi oleh pengajar menjadi sebuah interaksi antara pemberi *feedback* dan penerima (Boud & Molloy, 2013; Dawson, Henderson, Mahoney, Phillips, Ryan, Boud, & Molloy, 2019; Fong, Schallert, Williams, Williamson, Lin, Kim, & Chen, 2021). Paradigma ini menekankan bahwa *feedback* yang efektif merupakan interaksi dua arah dimana pemberi dan penerima memiliki perannya masing-masing, sehingga pada praktiknya pemberian *feedback* termasuk di tingkat perguruan tinggi memerlukan kerjasama antara dosen dan mahasiswa (Nash & Winstone, 2017). Kerjasama ini dapat berjalan dengan efektif apabila keduanya memiliki *feedback literacy*. Pengembangan *feedback literacy* dipengaruhi oleh beberapa faktor baik tingkat kognitif yang dimiliki seseorang maupun lingkungan sekitar (Boud & Molloy, 2013; Carless & Boud, 2018; Winstone & Carless, 2020). Kemampuan kognitif merupakan suatu proses mental yang melibatkan pemikiran, penalaran,

dan pemecahan masalah (Sternberg, 2018). Mahasiswa yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dapat memproses dan memahami *feedback* dengan lebih efektif, yang mengarah pada pengambilan keputusan dan hasil belajar yang lebih baik. Sedangkan faktor lingkungan berkaitan dengan kesiapan dosen dalam mendesain dan menciptakan kesempatan bagi mahasiswa untuk menggunakan *feedback* secara aktif dan efektif (Dunworth & Sanchez, 2016; Tai, Ajjawi, Boud, Dawson, & Panadero, 2018; Winstone, Nash, Parker, & Rowntree, 2017).

Mahasiswa sebagai penerima *feedback* dituntut dapat melakukan analisis atas berbagai macam *feedback* yang mereka peroleh baik dari dosen, teman, dan juga dari diri mereka sendiri. Namun, penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan dalam memahami tujuan dan nilai yang terdapat pada *feedback* yang diterima untuk kemudian diaplikasikan dalam tindakan-tindakan yang akan mereka ambil (Winstone, Nash, Rowntree, & Parker, 2017). Carless & Boud (2018) mengungkapkan bahwa mahasiswa merasa *feedback* yang diterima membingungkan dan tidak relevan dengan pembelajarannya. Selain itu, dosen dan mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda mengenai *feedback* (Boud & Dawson, 2021). Lebih lanjut, Carless & Chan (2017) melaporkan bahwa mahasiswa sering tidak memahami kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi pekerjaannya, sehingga membuat mereka sulit menafsirkan *feedback* yang diterima. Penelitian lain menyebutkan bahwa penyesuaian praktik pemberian *feedback* dengan kebutuhan mahasiswa sangat diperlukan (Esterhazy & Damşa, 2019). Dengan demikian, selain mahasiswa, peran dosen juga sangat krusial dalam menyediakan *feedback* yang relevan dan

mudah dipahami serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa (Carless & Winstone, 2023; Chan & Luo, 2022; Nash & Winstone, 2017). Informasi mengenai pemahaman terkait *feedback* dan tindakan mahasiswa terhadap *feedback* yang diterima perlu dieksplor secara mendalam sebagai dasar bagi dosen dalam pemberian *feedback*, serta diperoleh kesamaan cara pandang yang akhirnya berimplikasi pada penguasaan keterampilan *feedback literacy*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai profil *feedback literacy* mahasiswa menjadi penting untuk dibahas. Gambaran yang jelas mengenai kondisi *feedback literacy* mahasiswa dapat memberikan masukan dalam memahami kondisi saat ini sekaligus mengetahui cara yang tepat agar mahasiswa mampu mengembangkan keterampilan *feedback literacy* mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan profil *feedback literacy* yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai rekomendasi bagi para pengajar maupun dosen dalam menentukan pemberian *feedback* yang efektif kepada mahasiswa dan juga bagaimana cara mengoptimalkannya. Profil *feedback literacy* mahasiswa mengacu pada instrumen dimensi proses *feedback literacy* yang dikembangkan oleh Zhan (2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan profil *feedback literacy* yang dimiliki oleh mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang mahasiswa S1 yang berasal dari Universitas Sulawesi Barat dan Universitas Muhammadiyah Palembang. Data diperoleh melalui kuesioner *online* yang dibagikan menggunakan *google form* mengenai profil *feedback literacy* yang dikembangkan berdasarkan *feedback literacy scale* yang dikembangkan oleh Zhan (2022). Kuesioner terdiri dari 24 pertanyaan yang mencakup enam dimensi *feedback literacy* yakni *eliciting*, *processing*, *enacting*, *appreciation*, serta *readiness and commitment*. Pertanyaan

mengkaji sejauh mana mahasiswa mampu menerima informasi dan *feedback* dari berbagai sumber, memproses *feedback* yang diterima, bertindak berdasarkan *feedback*, sejauh mana mahasiswa memahami tujuan dari proses *feedback*, perasaan dalam menerima *feedback* dan kesediaan untuk melakukan revisi, memperbaiki strategi dan mengatur waktu sesuai *feedback* yang diterima.

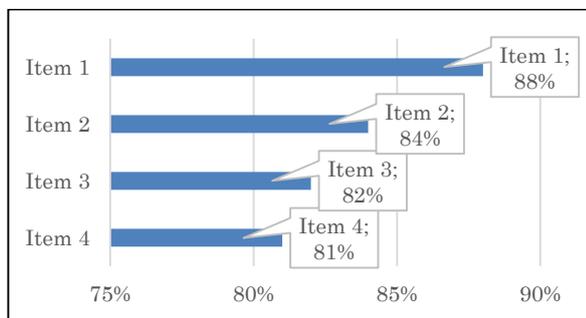
HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa penelitian mengenai *feedback* telah dilakukan oleh peneliti dan mendeskripsikan *feedback literacy* secara bervariasi, seperti yang diungkapkan oleh Yu & Liu (2021) *feedback literacy* merupakan proses yang mencakup pemahaman, regulasi dan evaluasi, sedangkan Winstone, Nash, Rowntree, Parker (2017) menjelaskan bahwa proses penerimaan *feedback* sebagai penilaian diri, penetapan tujuan dan regulasi diri. Namun, berdasarkan pendapat tersebut dapat diidentifikasi tiga kunci tahap *feedback* yaitu *eliciting* (memperoleh), *processing* (memproses) dan *enacting* (menetapkan). Proses tersebut membutuhkan kompetensi khas siswa untuk dapat menyelesaikan tugas atau pekerjaannya dengan baik (Malecka, Boud, & Carless, 2022; Zhan, 2022). Mengacu pada hal tersebut, pada penelitian ini profil *feedback literacy* mahasiswa dianalisis dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Zhan (2022) yang mencakup *eliciting* (memperoleh), *processing* (memproses) dan *enacting* (menetapkan), *appreciation of feedback* (apresiasi *feedback*), *readiness to engage* (kesiapan untuk terlibat) dan *commitment to change* (komitmen untuk berubah).

Eliciting

Eliciting merupakan tahap awal pada proses *feedback* dimana mahasiswa harus berperan aktif dalam menerima *feedback* dari orang lain. Mahasiswa yang berliterasi *feedback* harus mampu menerima berbagai jenis informasi yang mereka butuhkan, baik informasi yang diberikan langsung atau tidak. Pada

penelitian ini, profil *feedback literacy* mahasiswa terkait kemampuan *eliciting* diperoleh melalui 4 item pertanyaan yang perlu dipilih sesuai dengan keadaan mahasiswa yakni: (1) Saya dapat berkomunikasi dengan dosen dan teman untuk mendapatkan informasi agar tugas yang saya kerjakan baik dan sesuai dengan yang diharapkan dosen; (2) Saya dapat dengan baik mencari *feedback* dari berbagai sumber (seperti dosen, pembimbing akademik, teman) untuk meningkatkan pembelajaran saya; (3) Saya baik dalam berkomunikasi dengan orang lain untuk memecahkan masalah yang saya temui dalam belajar; (4) Saya dapat secara akurat menafsirkan standar yang diharapkan oleh dosen dari tugas yang diberikan. Persentase respon mahasiswa berdasarkan pertanyaan tersebut disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Respon mahasiswa terhadap kemampuan *feedback literacy* dimensi *enacting*

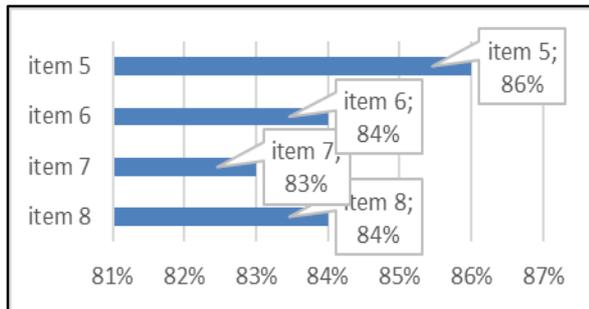
Gambar 1 menunjukkan persentase respon mahasiswa pada tiap item dimensi *enacting* berbeda-beda dengan persen rata-rata keempat item adalah 84%, dimana item dengan persentase tertinggi pada item 1 sebesar 88%. Hal ini berarti bahwa mahasiswa berpendapat mereka mampu berkomunikasi dengan dosen dan teman sejawatnya untuk memperoleh informasi agar tugas yang dikerjakan diselesaikan baik dan sesuai harapan dosen. Berkomunikasi dengan rekan sejawat, dosen maupun pembimbing dapat membantu mahasiswa dalam memahami secara mendalam kriteria penilaian serta dapat menghasilkan ide-ide alternatif untuk perbaikan tugasnya, serta mendorong untuk bertindak berdasarkan umpan balik (Carless &

Boud, 2018; Schillings, Roebertsen, Savelberg, Whittingham, & Dolmans, 2020). Item 2 mengeksplor informasi mengenai kemampuannya dalam mencari informasi dari berbagai sumber dengan persentase sebesar 84% menunjukkan bahwa mahasiswa berpendapat bahwa mereka mampu mencari *feedback* dari berbagai sumber untuk meningkatkan pembelajarannya. Item 3 mengenai kemampuan dalam berkomunikasi untuk memecahkan masalah diperoleh persentase 82%. Persentase yang cukup tinggi ini dapat berkontribusi dalam membantu mahasiswa memecahkan masalah yang ditemui dalam belajar. Item 4 berkaitan dengan kemampuan menafsirkan standar dari tugas yang diberikan menunjukkan persentase sebesar 81%, hasil ini cukup tinggi, namun lebih rendah jika dibandingkan ketiga item lainnya. Kemampuan dalam menafsirkan standar tugas yang diberikan secara akurat penting untuk dimiliki agar dapat menyesuaikan tugas yang dikerjakan dengan standar yang diharapkan dosen. Mahasiswa harus mampu menginterpretasi kriteria penilaian, berdiskusi dengan orang lain untuk memahami dan meningkatkan kualitas pekerjaannya (Zhan, 2022).

Processing

Processing merupakan tahap memproses *feedback* yang diterima dari sumber baik dosen, pembimbing, teman sejawat atau buku, internet dan sumber non fisik lainnya. Tahap *processing* diperlukan memahami *feedback* yang diterima, menilai kualitasnya serta mengekstrak informasi untuk dilakukan tindak lanjut (Malecka, Boud, & Carless, 2022). Terdapat empat item pertanyaan berkaitan dengan tahap *processing* yakni: (1) Saya dapat dengan baik memahami masukan atau saran dari orang lain terhadap tugas yang saya kerjakan; (2) Saya dapat dengan baik menilai kualitas masukan atau saran yang diberikan orang lain terhadap tugas saya; (3) Saya dapat mengambil informasi penting untuk ditindaklanjuti dari masukan atau saran orang lain; (4) Saya dapat dengan baik memahami perbedaan sudut pandang

orang lain ketika mereka memberikan masukan pada tugas saya. Persentase respon mahasiswa disajikan pada Gambar 2.



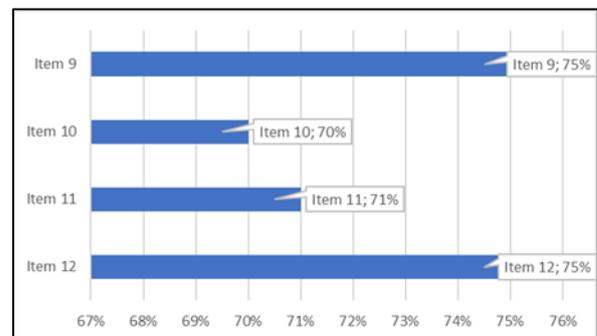
Gambar 2. Respon mahasiswa terhadap kemampuan *feedback literacy* dimensi *processing*

Berdasarkan Gambar 2 diperoleh informasi bagaimana mahasiswa memproses *feedback* yang diterima dengan persentase rata-rata dari item 5 sampai 8 sebesar 84% dengan persentase tertinggi pada item 5. Pertanyaan item 5 mengeksplor pendapat mahasiswa mengenai kemampuannya dalam memahami masukan dan saran yang diterima diperoleh persentase sebesar 86% yang dapat dikatakan tinggi. Kemampuan yang baik dalam menilai masukan atau penilaian orang lain sangat penting agar mahasiswa dapat menentukan tindakan selanjutnya (Wood, 2021; Yu & Liu, 2021). Item 6 berkaitan dengan kemampuan menilai kualitas masukan yang diberikan oleh orang lain diperoleh persentase sebesar 84%. Item 7 mengeksplor mengenai kemampuan dalam mengambil informasi penting dari masukan yang diterima diperoleh persentase sebesar 83% dan item 8 mengenai kemampuan dalam memahami perbedaan sudut pandang orang lain yang memberikan masukan diperoleh persentase sebesar 84%. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa berpendapat bahwa mereka sudah mampu memproses *feedback* yang mereka terima untuk menilai kualitas pekerjaannya. Hasil akhir dari dimensi ini adalah bagaimana mahasiswa dapat mempersiapkan dan merencanakan tindakan dari *feedback*, serta mempertimbangkan berbagai

peluang yang mungkin tersedia untuk menghasilkan karya selanjutnya.

Enacting

Enacting merupakan bagian paling penting dari sebuah proses *feedback*. *Enacting* adalah tindakan yang harus dilakukan berdasarkan umpan balik yang diterima (Malecka, Boud, & Carless, 2022). Kemampuan mahasiswa menerjemahkan *feedback* yang diterima ke dalam sebuah tindakan dengan menyusun, meringkas dan memprioritaskan *feedback* yang diterima (Malecka, Boud, & Carless, 2022; Yu & Liu, 2021). Terdapat empat pertanyaan yang berkaitan dengan *enacting* yakni; (1) Saya dapat dengan baik menyesuaikan atau menetapkan target belajar saya kedepannya sebagai tindak lanjut terhadap masukan/saran yang diberikan dosen; (2) Saya dapat dengan baik membuat rencana yang layak untuk dilaksanakan berdasarkan masukan/saran dosen; (3) Saya dapat dengan baik mengelola waktu untuk mengimplementasikan saran-saran bermanfaat dari dosen; (4) Saya dapat dengan baik memantau kemajuan saya sendiri untuk melihat apakah saya dapat memanfaatkan umpan balik dosen dengan baik dalam meningkatkan pembelajaran saya. Persentase respon mahasiswa berdasarkan pertanyaan tersebut disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Respon mahasiswa terhadap kemampuan *feedback literacy* dimensi *enacting*

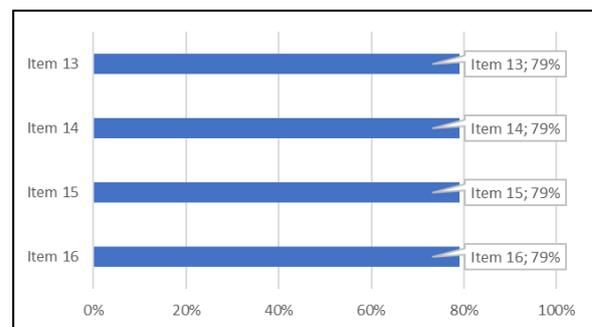
Gambar 3 menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan tindakan berdasarkan *feedback* dengan persentase

rata-rata dari item 9 sampai 12 adalah sebesar 73%. Item 9 berkaitan dengan kemampuan dalam menetapkan target belajar dari masukan diperoleh persentase sebesar 75%, kemudian item 10 berkaitan dengan kemampuan dalam menyusun rencana diperoleh persentase sebesar 70% yang merupakan persentase paling rendah diantara item lainnya pada dimensi *enacting*, item 11 mengenai kemampuan dalam mengelola waktu untuk mengimplementasikan diperoleh persentase sebesar 71% dan item 12 mengenai kemampuan untuk memantau kemajuan diri sendiri diperoleh persentase sebesar 75%. Hasil yang diperoleh ini cukup berbeda dengan dimensi *eliciting* dan *processing* sebelumnya dimana persentase rata-rata diatas 80%. Dimensi *enacting* adalah tahap yang sangat kritis dari sebuah proses *feedback* karena memerlukan refleksi terhadap masukan yang sebelumnya telah diterima untuk merencanakan, menetapkan, melaksanakan tindakan serta memantau. Hal tersebut berpotensi menyebabkan rendahnya persentase pada dimensi *enacting*. Dengan demikian, dalam pelaksanaan proses *feedback* dosen perlu mengarahkan dan memperhatikan agar *feedback* yang diterima dapat diterjemahkan dengan baik oleh mahasiswa.

Appreciation of Feedback

Mahasiswa harus menyadari tujuan proses *feedback* berorientasi pada peningkatan hasil belajarnya (Molloy, Boud, & Henderson, 2020). Melalui *feedback* mahasiswa dapat melihat kekuatan dan kelemahannya dalam belajar dari perspektif orang lain (Chong, 2020; Yu & Liu, 2021). Pada *appreciation of feedback*, respon mahasiswa terhadap kesadaran mengenai peran *feedback* dieksplor melalui empat item pertanyaan yaitu (1) Saya telah menyadari bahwa umpan balik dari dosen dapat membuat saya mengenali kekuatan dan kelemahan belajar saya; (2) Saya menyadari bahwa umpan balik dari dosen ataupun teman dapat memberi saya kesempatan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang

lain terhadap hasil pekerjaan saya; (3) Saya telah menyadari bahwa umpan balik dari dosen dan teman dapat memungkinkan saya mempelajari strategi pembelajaran yang efektif dari orang lain; (4) Saya telah menyadari bahwa umpan balik dari dosen dan teman dapat meningkatkan refleksi diri saya mengenai bagaimana saya dapat meningkatkan pembelajaran secara sistematis. Hasil respon mahasiswa disajikan pada Gambar 4.



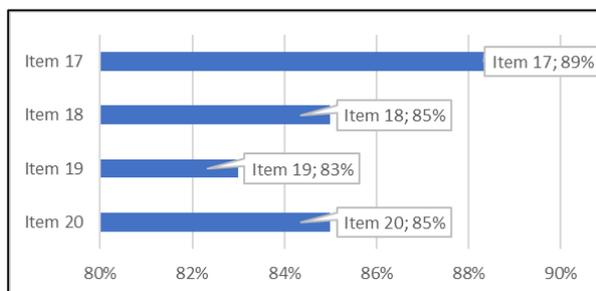
Gambar 4. Respon mahasiswa terhadap kemampuan *feedback literacy* dimensi *appreciation of feedback*

Gambar 4 menunjukkan persentase rata-rata pada item 13 sampai 16 sebesar 79%. Item 13 berkaitan dengan kesadaran bahwa *feedback* dapat membantu mahasiswa dalam mengenali kelebihan dan kelemahan belajarnya diperoleh persentase sebesar 79%, nilai yang sama juga diperoleh pada item 14, item 15 dan item 16 yakni 79%. ini lebih rendah dibandingkan dimensi *eliciting* dan *processing*, namun lebih tinggi dibandingkan dimensi *enacting*. Kesadaran terhadap peran *feedback* ini perlu ditekankan bahwa *feedback* tidak hanya berupa pemberian informasi, tetapi juga mengarah pada peningkatan hasil belajar mahasiswa (Molloy, Boud, & Henderson, 2020).

Readiness to Engage

Readiness to engage merupakan kesediaan untuk terlibat dalam *feedback* (Handley, Price, & Millar, 2011). Emosional mahasiswa mempengaruhi bagaimana *feedback* diterima yang akhirnya mempengaruhi bagaimana informasi dapat diproses. Mahasiswa

yang bersikap menolak untuk menerima kritik atau masukan, maka akan kehilangan kesempatan untuk belajar dari *feedback* (Ryan & Henderson, 2018). Mahasiswa harus terbuka dan siap untuk menerima masukan yang membangun bagi mereka (Molloy, Boud, & Henderson, 2020). Pada penelitian ini, kesiapan mahasiswa untuk menerima *feedback* dieksplor dengan menggunakan 4 item pertanyaan yakni (1) Saya selalu siap dan terbuka untuk menerima komentar dari berbagai sumber (misalnya dosen, pembimbing akademik, teman); (2) Saya selalu siap dan terbuka untuk menerima komentar yang sangat kritis dari orang lain; (3) Saya selalu siap dan terbuka untuk menerima umpan balik yang langsung menunjukkan kesalahan saya; (4) Saya selalu siap dan terbuka untuk menerima kritik atas kualitas pekerjaan saya. Hasil respon mahasiswa disajikan pada tabel 5.



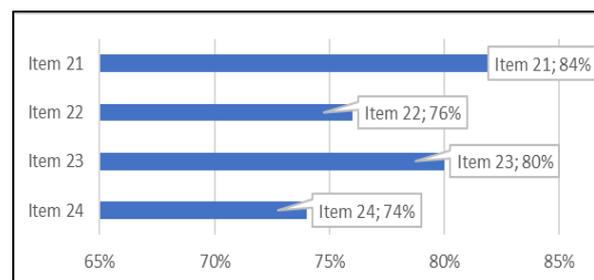
Gambar 5. Respon mahasiswa terhadap kemampuan *feedback literacy* dimensi *readiness to engage*

Berdasarkan Gambar 5 diperoleh persentase rata-rata pada dimensi *readiness to engage* sebesar 86%. Persentase ini lebih tinggi dari dimensi *eliciting*, *processing*, *enacting*, dan *appreciation of feedback*. Item 17 mengenai kesiapan dan keterbukaan untuk menerima komentar diperoleh persentase sebesar 89%, item 18 mengenai keterbukaan untuk menerima komentar yang sangat kritis diperoleh persentase sebesar 85%, item 19 mengenai kesiapan dan keterbukaan untuk menerima komentar yang langsung menunjukkan kesalahan diperoleh persentase sebesar 83% dan item 20 mengenai kesiapan dan keterbukaan

untuk menerima kritik atas kualitas pekerjaan diperoleh persentase sebesar 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa secara emosional telah siap dan terbuka untuk menerima masukan ataupun kritik dari dosen.

Commitment to Change

Pada proses *feedback*, mahasiswa harus mengatur waktunya sebaik mungkin untuk membuat perubahan dalam pembelajarannya (Molloy, Boud, & Henderson, 2020). Pada penelitian ini, *commitment to change* dieksplor dengan item berikut (1) Saya tidak ragu untuk melakukan revisi sesuai dengan masukan/saran yang saya dapatkan; (2) Saya selalu bersedia untuk mengubah strategi pembelajaran saya berdasarkan masukan/saran orang lain; (3) Saya selalu bersedia untuk mencoba yang terbaik dalam mengatasi kesulitan yang saya temui dalam proses revisi.; (4) Saya selalu bersedia meluangkan waktu untuk mencari sumber belajar tambahan untuk menyelesaikan revisi yang disarankan. Respon mahasiswa disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Respon mahasiswa terhadap kemampuan *feedback literacy* dimensi *commitment to change*

Gambar 6 menunjukkan persentase rata-rata dimensi *commitment to change* sebesar 79%. Pada item 21 mengenai kesediaan untuk melakukan revisi diperoleh persentase sebesar 84%, item 22 berkaitan dengan kesediaan untuk mengubah strategi pembelajaran diperoleh persentase sebesar 76%, item 23 mengenai keinginan untuk mencoba yang terbaik dalam melakukan revisi diperoleh persentase sebesar 80% dan item 24 mengenai kesediaan untuk meluangkan waktu untuk mencari sumber belajar

tambahan sebesar 74%. Berdasarkan hasil tersebut kesediaan untuk meluangkan waktu item 24 mendapatkan persentase terendah pada dimensi *commitment to change*. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi dosen agar dapat memberikan masukan atau saran mengenai sumber belajar tambahan yang dapat diakses mahasiswa.

Selain mengeksplor profil *feedback literacy* mahasiswa dengan menggunakan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam terhadap respon mahasiswa. Diperoleh hasil yang sangat berbeda berkaitan dengan *readiness to engage* mahasiswa dimana berdasarkan hasil wawancara mahasiswa cenderung menutup diri untuk menerima kritikan yang tajam dari dosen. Mahasiswa cenderung lebih memilih *feedback* yang diberikan dengan kalimat yang menunjukkan kelebihan dari tugas yang dikerjakan, bukan hanya kekurangannya yang dapat memotivasi mereka. Hal ini kemudian berkaitan dengan *commitment to change*. *Feedback* dengan kalimat positif akan menumbuhkan motivasi untuk melakukan revisi sesuai dengan masukan dan saran yang diterima, serta meluangkan waktunya untuk mencari sumber belajar tambahan untuk menyelesaikan revisi yang disarankan. Selain itu, jenis *feedback* yang diberikan juga berpengaruh terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mahasiswa setelah menerima *feedback*. Mahasiswa lebih memilih *feedback* diberikan dengan memanfaatkan aplikasi digital seperti menggunakan *google classroom*. Namun, hal ini perlu dikonfirmasi lebih lanjut melalui penelitian yang mengkaji dari berbagai aspek seperti level pendidikan mahasiswa, serta kemampuan kognitif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai respon mahasiswa terhadap penilaian *feedback literacy* berdasarkan enam dimensi yakni *eliciting*, *processing*, *enacting*, *appreciation of feedback*, *readiness to engage* dan *commitment to change* diperoleh persentase rata-rata pada masing-masing dimensi sebesar 84%,

84%, 73%, 79%, 86%, 79%. Dimensi yang tertinggi pada *readiness to engage* yang merupakan kesediaan untuk menerima masukan atau saran (86%) dan terendah pada dimensi *enacting* yang merupakan tahap penting untuk menerjemahkan kedalam bentuk tindakan berdasarkan *feedback* yang diterima (73%) karena memerlukan refleksi terhadap masukan yang sebelumnya telah diterima untuk merencanakan, menetapkan, melaksanakan tindakan serta memantau. Hasil wawancara berkaitan dengan dimensi *readiness to engage* diperoleh informasi bahwa mahasiswa juga cenderung lebih memilih *feedback* yang diberikan dengan kalimat yang menunjukkan kelebihan dari tugas yang dikerjakan, bukan hanya kekurangannya. Pemberian *feedback* yang sesuai dengan harapan mahasiswa akan berkontribusi dalam meningkatkan motivasi untuk melakukan revisi atau perbaikan serta mencari sumber untuk menyelesaikan revisi yang disarankan. Selain itu, mahasiswa juga berharap *feedback* yang diberikan oleh dosen berupa *feedback* tertulis yang memanfaatkan aplikasi digital, sehingga mudah untuk diakses. Hal ini kemudian berkaitan dengan *commitment to change* yang dimiliki mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Boud, D., & Dawson, P. (2021). What feedback literate teachers do: an empirically-derived competency framework. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 0(0), 1–14.
- Boud, D., & Molloy, E. (2013). Rethinking models of feedback for learning: The challenge of design. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 38(6), 698–712.
- Carless, D., & Boud, D. (2018). The development of student feedback literacy: enabling uptake of feedback. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(8), 1315–1325.
- Carless, D., & Chan, K. K. H. (2017). Managing dialogic use of exemplars. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 42(6), 930–941.

- Carless, D., & Winstone, N. (2023). Teacher feedback literacy and its interplay with student feedback literacy. *Teaching in Higher Education*, 28(1), 150–163.
- Chan, C. K. Y., & Luo, J. (2022). Exploring teacher perceptions of different types of 'feedback practices' in higher education: implications for teacher feedback literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(1), 61–76.
- Chong, S. W. (2020). Assessment & Evaluation in Higher Education Reconsidering student feedback literacy from an ecological perspective. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 0(0), 1–13.
- Dawson, P., Henderson, M., Mahoney, P., Phillips, M., Ryan, T., Boud, D., & Molloy, E. (2019). What makes for effective feedback: staff and student perspectives. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 44(1), 25–36.
- Dunworth, K., & Sanchez, H. S. (2016). Perceptions of quality in staff-student written feedback in higher education: a case study. *Teaching in Higher Education*, 21(5), 576–589.
- Eckes, A., & Wilde, M. (2019). Structuring experiments in biology lessons through teacher feedback. *International Journal of Science Education*, 41(16), 2233–2253.
- Esterhazy, R., & Damşa, C. (2019). Unpacking the feedback process: an analysis of undergraduate students' interactional meaning-making of feedback comments. *Studies in Higher Education*, 44(2), 260–274.
- Fong, C. J., Schallert, D. L., Williams, K. M., Williamson, Z. H., Lin, S., Kim, Y. W., & Chen, L. H. (2021). Making feedback constructive: the interplay of undergraduates' motivation with perceptions of feedback specificity and friendliness. *Educational Psychology*, 41(10), 1241–1259.
- Genisa, M. U., Rizal, H. P., Hasri, H., Agussalim, A., & Maknun, D. (2022). Persepsi reward terhadap motivasi belajar. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 6, 113–122.
- Handley, K., Price, M., & Millar, J. (2011). Beyond “doing time”: Investigating the concept of student engagement with feedback. *Oxford Review of Education*, 37(4), 543–560.
- Malecka, B., Boud, D., & Carless, D. (2022). Eliciting, processing and enacting feedback: mechanisms for embedding student feedback literacy within the curriculum. *Teaching in Higher Education*, 27(7), 908–922.
- Molloy, E., Boud, D., & Henderson, M. (2020). Developing a learning-centred framework for feedback literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 45(4), 527–540.
- Mulliner, E., & Tucker, M. (2017). Feedback on feedback practice: perceptions of students and academics. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 42(2), 266–288.
- Nash, R. A., & Winstone, N. E. (2017). Responsibility-sharing in the giving and receiving of assessment feedback. *Frontiers in Psychology*, 8(SEP), 1–9.
- Ryan, T., & Henderson, M. (2018). Feeling feedback: students' emotional responses to educator feedback. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 43(6), 880–892.
- Schillings, M., Roebertsen, H., Savelberg, H., Whittingham, J., & Dolmans, D. (2020). Peer-to-peer dialogue about teachers' written feedback enhances students' understanding on how to improve writing skills. *Educational Studies*, 46(6), 693–707.
- Sternberg, R. J. (Ed.). (2018). *The nature of human intelligence*. Cambridge University Press.
- Tai, J., Ajjawi, R., Boud, D., Dawson, P., & Panadero, E. (2018). Developing evaluative judgement: enabling students to make decisions about the quality of work. *Higher Education*, 76(3), 467–481.
- Winstone, N., & Carless, D. (2020). *Designing effective feedback processes in higher education: A learning-focused approach (1st edition)*. London: Routledge.
- Winstone, N. E., Nash, R. A., Parker, M., & Rowntree, J. (2017). Supporting learners' agentic engagement with

- feedback: a systematic review and a taxonomy of recipience processes. *Educational Psychologist*, 52(1), 17–37.
- Winstone, N. E., Nash, R. A., Rowntree, J., & Parker, M. (2017). 'It'd be useful, but I wouldn't use it': barriers to university students' feedback seeking and recipience. *Studies in Higher Education*, 42(11), 2026–2041.
- Wood, J. (2021). A dialogic technology-mediated model of feedback uptake and literacy. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 46(8), 1173–1190.
- Yu, S., & Liu, C. (2021). Improving student feedback literacy in academic writing: An evidence-based framework. *Assessing Writing*, 48(June 2020), 100525.
- Zhan, Y. (2022). Developing and validating a student feedback literacy scale. *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 47(7), 1087–1100.